

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tingkat pengangguran merupakan salah satu indikator utama dalam mengevaluasi keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Kondisi ini mencerminkan belum optimalnya penyerapan angkatan kerja dalam aktivitas ekonomi, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Selain itu, tingginya pengangguran juga dapat memicu berbagai permasalahan sosial, seperti meningkatnya kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Kinerja sektor ekonomi, khususnya sektor pertanian, memiliki hubungan yang erat dengan kesejahteraan masyarakat, sehingga ketidakseimbangan dalam penyerapan tenaga kerja berpotensi menghambat proses pembangunan ekonomi secara keseluruhan (Arham *et al.*, 2020).

Tingginya tingkat pengangguran disebabkan oleh pertumbuhan angkatan kerja yang tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Selain itu, rendahnya daya serap tenaga kerja serta kualitas sumber daya manusia menjadi faktor yang memengaruhi meningkatnya pengangguran. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pemerintah yang mampu menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan kualitas tenaga kerja (Muhammad Ernanda *et al.*, 2021).

Tingkat pengangguran di Indonesia dalam lima tahun terakhir mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi nasional dan global. Pada tahun 2020, tingkat pengangguran meningkat tajam akibat pandemi COVID-19 yang

menyebabkan pembatasan aktivitas ekonomi dan mendorong banyak perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK). Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor usaha. Setelah pandemi mulai terkendali, tingkat pengangguran menunjukkan perbaikan secara bertahap seiring pemulihan ekonomi nasional, meskipun beberapa sektor industri masih mengalami keterbatasan dalam menyerap tenaga kerja secara optimal (Krisnandika *et al.*, 2021).

Dalam jangka panjang, pengendalian tingkat pengangguran bertujuan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan nasional serta menjadi langkah preventif dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya krisis ekonomi di masa mendatang. Pemanfaatan sumber daya manusia secara optimal perlu diimbangi dengan pemberian tingkat upah yang layak agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Dengan demikian, berbagai permasalahan ekonomi yang bersifat struktural dapat diminimalisasi secara lebih komprehensif (Basmar dan Sugeng, 2020).

Berdasarkan data World Bank Badan (2025), tingkat pengangguran di Indonesia pada Desember 2023 tercatat sebesar 3,31 persen. Angka tersebut menunjukkan perubahan dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang berada pada kisaran 3,46 persen. Data ini mencerminkan bahwa kondisi pasar tenaga kerja di Indonesia masih menghadapi tekanan yang cukup signifikan, khususnya dalam hal penyerapan tenaga kerja, baik bagi lulusan baru maupun bagi angkatan kerja yang terdampak kebijakan efisiensi perusahaan.

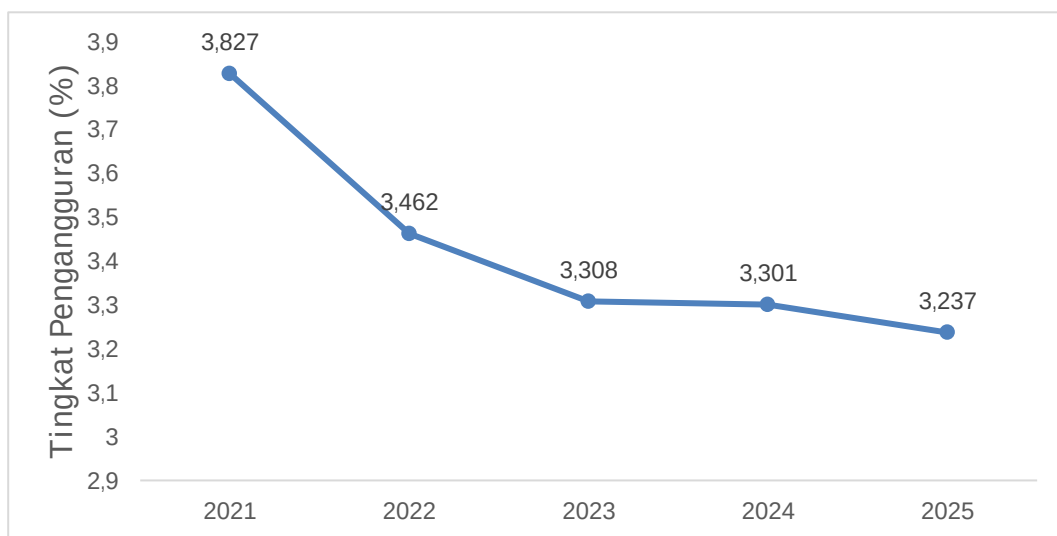
Faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran salah satunya adalah tingkat upah. Tingkat upah memiliki hubungan erat dengan keputusan perusahaan dalam merekrut tenaga kerja. Apabila upah yang ditetapkan terlalu tinggi dan tidak diimbangi dengan produktivitas tenaga kerja, maka perusahaan cenderung mengurangi jumlah pekerja guna menekan biaya produksi. Sebaliknya, tingkat upah yang layak dapat meningkatkan motivasi dan produktivitas tenaga kerja sehingga mampu mendorong pertumbuhan kesempatan kerja. Oleh karena itu, kebijakan upah perlu disesuaikan dengan kondisi pasar tenaga kerja agar dapat menjaga stabilitas ekonomi serta menekan tingkat pengangguran di Indonesia (Pasuria & Triwahyuningtyas, 2022).

Pemilihan tingkat pengangguran sebagai variabel terikat dalam penelitian ini didasarkan pada peran sentralnya sebagai indikator utama yang mencerminkan kemampuan perekonomian dalam menyerap angkatan kerja secara produktif. Di Indonesia, sektor pertanian masih menjadi penyerap tenaga kerja terbesar, sehingga perubahan nilai tambah dan jumlah tenaga kerja di sektor tersebut secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi dinamika pengangguran nasional. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja sering kali tidak sepenuhnya sejalan dengan penurunan tingkat pengangguran akibat adanya ketimpangan struktural dan rendahnya produktivitas. Dengan menempatkan tingkat pengangguran sebagai variabel dependen, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris sejauh mana nilai tambah sektor pertanian, tenaga kerja sektor pertanian, dan pertumbuhan ekonomi berkontribusi dalam menekan

pengangguran, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga dapat memberikan dasar bagi perumusan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih efektif.

Tingkat pengangguran suatu negara tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor struktural dan lingkungan, termasuk nilai tambah sektor pertanian, tenaga kerja pertanian, dan pertumbuhan ekonomi.

Berikut data tingkat pengangguran di Indonesia tahun 2021-2025 dari *World Bank* dan BPS:



Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2021 – 2025 (%)
Sumber: *World Bank* (2026)

Berdasarkan Gambar 1.2 menunjukkan tingkat pengangguran dalam kurun waktu 5 tahun, Dimana terhitung dari tahun 2021 sampai tahun 2025 cenderung mengalami penurunan secara bertahap. Tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 3,82% sedangkan tingkat pengangguran terendah berada pada tahun 2025 yaitu sebesar 3,23%.

Pada tahun 2021, tingkat pengangguran mencapai titik tertinggi dalam periode ini sebesar 3,82%. Ini masih sangat dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 yang berkepanjangan. Meskipun ekonomi mulai pulih dengan

pertumbuhan sekitar 3,7% setelah resesi 2020, banyak sektor seperti pariwisata, transportasi, perdagangan, dan manufaktur padat karya masih tertekan akibat pembatasan mobilitas dan penurunan permintaan. Banyak pekerja terpaksa beralih ke sektor informal atau kehilangan pekerjaan, sehingga pasar tenaga kerja belum sepenuhnya pulih. Kondisi ini mencerminkan luka pandemi yang masih dalam proses penyembuhan (Setyanti & Finuliyah, 2022).

Pada tahun 2022, tingkat pengangguran menurun menjadi 3,46% yang mencerminkan adanya perbaikan kondisi ekonomi pasca pandemi COVID-19. Kembalinya aktivitas ekonomi secara bertahap mendorong peningkatan produksi serta membuka peluang kerja di berbagai sektor. Meskipun demikian, situasi ini masih dibayangi oleh ketidakpastian ekonomi sebagai dampak lanjutan dari pandemi. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ketidakpastian ekonomi masih memengaruhi pasar tenaga kerja pasca pandemi (Altig *et al.*, 2020).

Di tahun 2023, tingkat pengangguran melanjutkan tren penurunan menjadi 3,308%. Pemulihan ekonomi berlanjut dengan pertumbuhan stabil, meski dihadapkan pada tantangan global seperti inflasi dan kenaikan suku bunga. Pemerintah mendorong investasi dan proyek infrastruktur, yang membantu menyerap tenaga kerja. Namun, penurunan ini mulai melambat dibandingkan tahun sebelumnya, menunjukkan bahwa pemulihan sudah memasuki fase yang lebih matang, di mana tantangan struktural seperti kualitas pekerjaan (banyak di sektor informal) dan kesenjangan keterampilan mulai lebih terasa (Pasaribu, 2022).

Tingkat pengangguran hampir stagnan di 3,301%, hanya turun sangat tipis dari tahun sebelumnya. Meskipun ekonomi Indonesia tetap tumbuh di kisaran 5%, penyerapan tenaga kerja tidak secepat pertumbuhan ekonomi. Faktor seperti perlambatan investasi di beberapa sektor padat karya, persaingan dengan barang impor, serta mulai munculnya PHK di industri tertentu (tekstil, manufaktur) menjadi penyebabnya. Banyak lulusan baru (termasuk sarjana) kesulitan masuk pasar kerja formal, sehingga penurunan pengangguran mulai mendatar meski secara keseluruhan masih positif (Diniyah & Fisabilillah, 2023).

Pada tahun 2025, tingkat pengangguran mencapai level terendah dalam periode ini sebesar 3,237%. Tren penurunan yang konsisten selama lima tahun menunjukkan ketahanan ekonomi Indonesia pasca-pandemi. Meski demikian, penurunan yang semakin lambat mengindikasikan adanya tantangan struktural yang lebih dalam, seperti mismatch antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri, dampak digitalisasi dan otomatisasi yang mengurangi lowongan pekerjaan rutin, serta PHK di sektor padat karya akibat biaya produksi tinggi dan persaingan global. Ekonomi tetap tumbuh, tapi penciptaan lapangan kerja berkualitas masih menjadi pekerjaan rumah utama (Mudawamah *et al.*, 2024).

Meskipun tingkat pengangguran di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan menurun, kondisi tersebut tidak terlepas dari dinamika sektor ekonomi yang berperan dalam menyerap tenaga kerja. Peningkatan aktivitas ekonomi sering kali diikuti oleh perubahan struktur lapangan kerja, khususnya pada sektor-sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja seperti sektor pertanian.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor utama dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Peningkatan nilai tambah pada sektor ini dapat mendorong kenaikan output produksi sekaligus memperluas kesempatan kerja, sehingga berpotensi menurunkan tingkat pengangguran. Selain itu, sektor pertanian juga berperan sebagai penopang stabilitas perekonomian dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

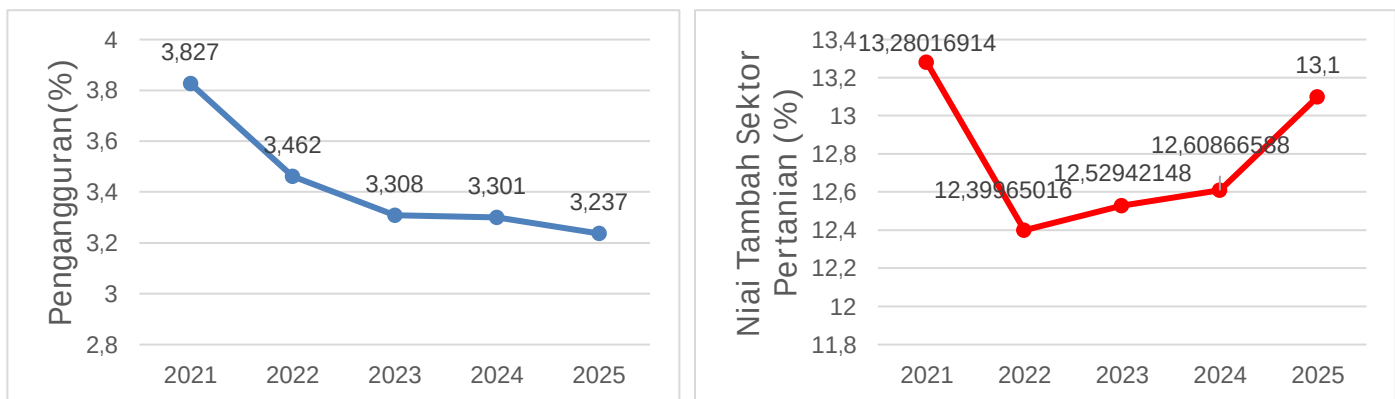
Seiring dengan upaya menekan tingkat pengangguran di Indonesia, sektor pertanian memiliki peran penting dalam memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat melalui peningkatan kinerjanya. Selain itu, perkembangan sektor pertanian juga menunjukkan hubungan negatif terhadap tingkat pengangguran, yang mengindikasikan bahwa semakin meningkat aktivitas dan kinerja sektor ini, semakin besar kontribusinya dalam menurunkan pengangguran di berbagai provinsi melalui penguatan aktivitas ekonomi sektor pertanian (Suparman *et al.*, 2024).

Nilai tambah pada sektor pertanian dapat diartikan sebagai peningkatan nilai ekonomi suatu komoditas yang timbul akibat proses pengolahan atau transformasi dari bahan mentah menjadi produk dengan nilai yang lebih tinggi. Secara operasional, nilai tambah tersebut dihitung sebagai selisih antara nilai output yang dihasilkan dan biaya input yang digunakan dalam proses produksi. Konsep ini umum diterapkan dalam kajian agroindustri untuk menilai kontribusi kegiatan pengolahan dalam meningkatkan pendapatan serta efisiensi usaha di bidang pertanian (Jannah, 2021).

Menurut Cucagna dan Goldsmith (2020), nilai tambah dalam sektor pertanian tidak hanya dihasilkan dari proses pengolahan hasil produksi, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas dalam rantai nilai, mulai dari produksi, distribusi, hingga pemasaran. Peningkatan nilai tambah tersebut mencerminkan kemampuan sektor pertanian dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sehingga mampu menghasilkan produk dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Dalam konteks pembangunan ekonomi, nilai tambah memiliki peran penting karena berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Selain itu, peningkatan nilai tambah juga berkaitan erat dengan pengembangan agroindustri dan inovasi produk, yang menjadikan sektor pertanian tidak hanya sebagai penyedia bahan baku, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam sistem agribisnis yang berkelanjutan.

Konsep nilai tambah dalam sektor pertanian dapat dianalisis melalui pendekatan rantai nilai (*value chain*), di mana setiap tahapan produksi memberikan kontribusi berbeda terhadap pembentukan nilai ekonomi produk. Dalam pendekatan ini, nilai tambah dipengaruhi tidak hanya oleh proses pengolahan, tetapi juga oleh efisiensi penggunaan input, penerapan teknologi, serta posisi pelaku usaha dalam rantai distribusi. Semakin baik kemampuan dalam meningkatkan kualitas produk dan menjangkau pasar yang lebih luas, maka semakin besar nilai tambah yang dihasilkan. Nilai tambah dapat menjadi indikator penting dalam menilai efisiensi, inovasi, serta daya saing sektor pertanian di suatu wilayah (Clark *et al.*, 2021).

Oleh karena itu, perkembangan nilai tambah sektor pertanian perlu di analisis untuk melihat keterkaitannya terhadap perubahan tingkat pengangguran di Indonesia. Adapun perkembangan nilai tambah sektor pertanian dan tingkat pengangguran di lihat pada gambar berikut. Adapun perkembangan nilai tambah sektor pertanian di Indonesia antara lain sebagai berikut:



Gambar 1. 2 Data Nilai tambah sektor pertanian dan Tingkat (%) pengangguran di Indonesia Tahun 2021-2025

Sumber: *World Bank & BPS Indonesia*, 2026

Berdasarkan Gambar 1.2, perkembangan nilai tambah sektor pertanian di Indonesia selama periode 2021–2025 menunjukkan adanya fluktuasi yang mencerminkan dinamika kinerja sektor pertanian. Pada tahun 2021, nilai tambah sektor pertanian tercatat sebesar 13,28%, kemudian menurun menjadi 12,39% pada 2022 yang mengindikasikan adanya tekanan pada sektor pertanian. Selanjutnya, nilai tambah kembali meningkat menjadi 12,52% pada 2023 dan 12,60% pada 2024, yang menunjukkan proses pemulihan serta kondisi sektor yang semakin stabil. Tren positif tersebut berlanjut pada 2025 dengan nilai mencapai 13,10%, sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa meskipun sempat

mengalami penurunan pada 2022, sektor pertanian mampu pulih secara bertahap hingga kembali menunjukkan kinerja yang lebih baik pada akhir periode penelitian.

Sementara itu, tingkat pengangguran menunjukkan bahwa Selama periode 2021–2025, hubungan antara nilai tambah sektor pertanian dan tingkat pengangguran menunjukkan peran penting sektor pertanian sebagai penyangga tenaga kerja di tengah pemulihan ekonomi. Pada 2021, tingginya tingkat pengangguran sebesar 3,827% mendorong sektor pertanian menjadi alternatif penyerapan tenaga kerja akibat dampak pandemi. Memasuki 2022, tingkat pengangguran menurun menjadi 3,462% seiring membaiknya kondisi ekonomi dan meningkatnya penyerapan tenaga kerja di sektor nonpertanian. Penurunan tersebut berlanjut pada 2023 menjadi 3,308%, meskipun sektor pertanian masih berperan menyerap kelebihan tenaga kerja di tengah berbagai tantangan ekonomi. Pada 2024, tingkat pengangguran relatif stabil di angka 3,301%, yang mengindikasikan bahwa proses penyerapan tenaga kerja formal masih berlangsung secara bertahap sehingga sektor pertanian tetap menjadi penopang lapangan kerja. Selanjutnya, pada 2025 tingkat pengangguran kembali menurun menjadi 3,237%, namun sektor pertanian masih memiliki peran penting dalam menyerap tenaga kerja. Secara keseluruhan, tren ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengangguran terus menurun, sektor pertanian tetap menjadi penyangga utama pasar tenaga kerja, sekaligus mencerminkan masih adanya tantangan dalam menciptakan lapangan kerja yang lebih produktif dan berkualitas (Suparman *et al.*, 2024).

Meskipun sektor pertanian Indonesia masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja nasional, peningkatan nilai tambah sektor ini belum

mampu menurunkan tingkat pengangguran secara signifikan. Pada tahun 2021, nilai tambah sektor pertanian tercatat sebesar 13,28%, namun tingkat pengangguran justru mencapai puncaknya di 3,82%. Kondisi ini menggambarkan bahwa peningkatan produksi dan nilai tambah di sektor pertanian tidak diikuti oleh penciptaan lapangan kerja yang memadai. Rendahnya produktivitas akibat dominasi usaha skala kecil dengan teknologi tradisional, fragmentasi lahan pertanian yang semakin sempit, alih fungsi lahan yang masif, serta gangguan rantai pasok akibat kenaikan biaya input pupuk dan cuaca ekstrem El Niño menjadi faktor utama yang menghambat kontribusi sektor ini. Akibatnya, banyak tenaga kerja yang terserap hanya bersifat informal dan mengalami pengangguran terselubung, sehingga peran sektor pertanian dalam menekan tingkat pengangguran nasional masih sangat terbatas (Cucagna & Goldsmith, 2020).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2024), faktor eksternal seperti perubahan iklim, gangguan distribusi, serta fluktuasi pasar juga turut memengaruhi kinerja sektor pertanian secara keseluruhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai tambah sektor pertanian tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat produksi, tetapi juga oleh efisiensi sistem agribisnis serta kemampuan dalam mengelola seluruh rantai nilai dari hulu hingga hilir.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengaruh nilai tambah/pertumbuhan sektor pertanian terhadap tingkat pengangguran masih beragam. Di satu sisi, Suparman *et al.* (2024) melalui regresi panel, Husnul Khatimah (2023) melalui ARDL, Panjaitan *et al.* (2023), Bangun (2021) melalui korelasi Pearson, serta Indah dan Indra Satrio (2019) melalui uji kausalitas Granger

dan regresi, konsisten menemukan bahwa peningkatan nilai tambah/pertumbuhan sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan dalam menurunkan tingkat pengangguran. Namun di sisi lain, Daud *et al.* (2025), Sobirin (2024), Adimas (2025), serta Mustika dan Emilia (2018) menemukan hasil yang tidak signifikan, di mana kinerja atau nilai tambah/GDP sektor pertanian di wilayah masing-masing (Gorontalo, tingkat regional, Sumatera Selatan, dan Indonesia secara nasional) tidak cukup kuat memengaruhi penurunan tingkat pengangguran.

Selain faktor nilai tambah sektor pertanian, tenaga kerja pertanian juga merupakan variabel penting yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran, terutama di negara berkembang seperti Indonesia yang masih memiliki struktur ekonomi berbasis agraris. Tenaga kerja pertanian mencerminkan kemampuan sektor ini dalam menyerap angkatan kerja, sehingga berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran melalui penyediaan lapangan pekerjaan, baik pada kegiatan produksi maupun pengolahan hasil pertanian.

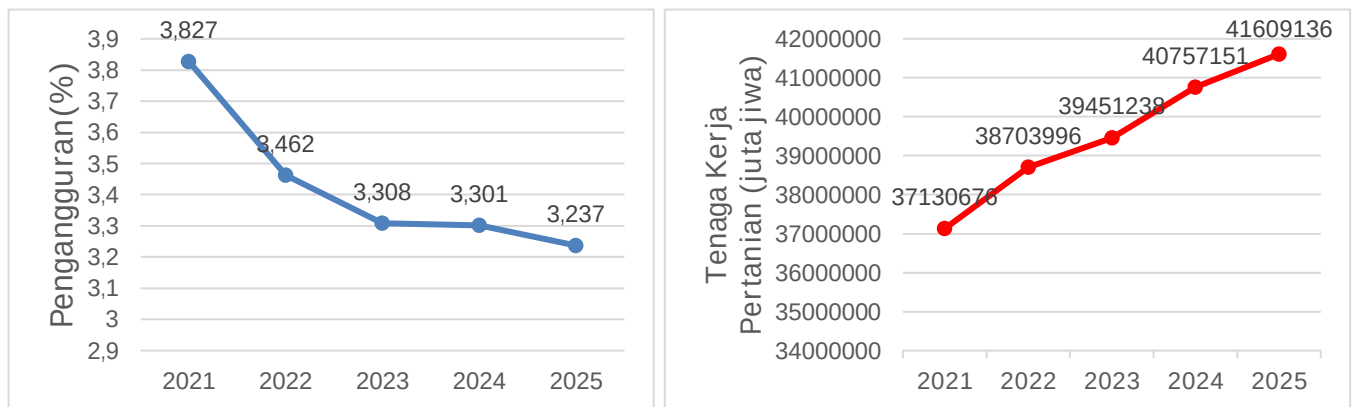
Menurut Bangun (2021), sektor pertanian memiliki peran strategis dalam menyerap tenaga kerja, khususnya di wilayah pedesaan, sehingga berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Optimalisasi sektor ini dapat memperluas kesempatan kerja melalui kegiatan produksi dan pengolahan hasil pertanian yang pada akhirnya mampu menekan angka pengangguran. Semakin besar kemampuan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja, semakin besar pula kontribusinya dalam mengurangi pengangguran. Oleh karena itu, sektor pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pangan, tetapi juga sebagai penggerak penciptaan lapangan kerja serta penopang stabilitas ekonomi masyarakat.

Dalam teori ekonomi klasik, tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi utama selain tanah dan modal yang berperan dalam menentukan tingkat output dan aktivitas ekonomi. Lewis (1954), dalam teori *Dual Sector Model* menjelaskan bahwa sektor pertanian memiliki kemampuan dalam menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran. Dalam konteks ini, tenaga kerja juga berperan dalam menciptakan nilai tambah melalui proses produksi dan pengolahan hasil pertanian, di mana nilai tambah mencerminkan peningkatan nilai ekonomi dari suatu produk sebagai hasil dari penggunaan input dan tenaga kerja dalam proses produksi.

Tenaga kerja di sektor pertanian memegang peranan penting dalam menciptakan nilai tambah melalui kegiatan produksi, pengolahan, hingga distribusi hasil pertanian. Peningkatan penyerapan tenaga kerja akan berdampak pada semakin besarnya potensi nilai tambah yang dihasilkan, terutama apabila didukung oleh peningkatan keterampilan dan pemanfaatan teknologi. Kondisi ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa optimalisasi sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja sekaligus berkontribusi dalam menekan tingkat pengangguran. Oleh karena itu, sektor pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan pangan, tetapi juga sebagai sektor strategis dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan nilai tambah, serta mengurangi pengangguran di suatu wilayah (Bangun, 2021).

Oleh karena itu, perkembangan tenaga kerja sektor pertanian perlu di analisis untuk melihat keterkaitannya terhadap perubahan tingkat pengangguran di Indonesia. Adapun perkembangan nilai tambah sektor pertanian dan tingkat

pengangguran di lihat pada gambar berikut. Adapun perkembangan tenaga kerja sektor pertanian di Indonesia antara lain sebagai berikut:



Gambar 1. 3 Data Tenaga kerja pertanian (jtjiwa) dan Tingkat pengangguran (%) di Indonesia Tahun 2021-2025

Sumber: *World Bank & BPS Indonesia*, 2026

Berdasarkan Gambar 1.3 data yang di sajikan pada grafik di atas pada periode 2021 hingga 2025, terlihat bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang berlawanan. Pada tahun 2021, jumlah tenaga kerja pertanian sebesar 37,13 juta jiwa kemudian meningkat menjadi 38,70 juta jiwa pada tahun 2022, yang menunjukkan masih tingginya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian. Pada tahun 2023 angka tersebut menjadi 39,45 juta jiwa, mengindikasikan terus bertambahnya tenaga kerja di sektor ini. Peningkatan ini berlanjut pada tahun 2024 menjadi 40,75 juta jiwa, serta terus naik pada tahun 2025 menjadi 42,60 juta jiwa. Secara keseluruhan, tren ini menunjukkan ke stabilan bertambah nya jumlah tenaga kerja sektor pertanian yang bekerja pada sekter tersebut tiap tahunnya, sehingga kontribusi sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja cenderung mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Pada periode 2021 hingga 2025, tingkat pengangguran menunjukkan tren penurunan secara bertahap dari 3,82% menjadi 3,237%. Sementara itu, jumlah tenaga kerja di sektor pertanian juga mengalami penurunan dari sekitar 28,99 juta jiwa pada tahun 2021 menjadi 27,30 juta jiwa pada tahun 2025. Perkembangan keduanya menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian masih berperan sebagai penyangga utama, terutama bagi angkatan kerja yang sulit terserap di sektor formal. Namun, penurunan jumlah tenaga kerja pertanian yang tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas dan nilai tambah menyebabkan kontribusi sektor ini terhadap penurunan pengangguran belum optimal. Kondisi ini mencerminkan masih tingginya pengangguran terselubung di sektor pertanian, di mana banyak tenaga kerja bekerja di bawah kapasitas optimal (Kementrian Pertanian, 2023).

Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan struktural. Menurut Andriyani dan Aznuriliana (2022), Upah minimum, luas lahan, dan produktivitas sektor pertanian menjadi faktor penting yang menentukan tingkat penyerapan tenaga kerja, di mana kondisi yang kurang menguntungkan dapat mendorong tenaga kerja beralih ke sektor lain yang lebih produktif. Selain itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), terjadi kecenderungan penurunan proporsi tenaga kerja di sektor pertanian seiring dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja di sektor industri dan jasa. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran struktur ketenagakerjaan di Indonesia dari sektor pertanian menuju sektor non-pertanian.

Berdasarkan data periode 2021–2025, terdapat kecenderungan hubungan yang kompleks antara tenaga kerja sektor pertanian dan tingkat pengangguran. Jumlah tenaga kerja sektor pertanian mengalami peningkatan dari sekitar 37,13 juta jiwa pada 2021 menjadi 41,60 juta jiwa pada 2025, sementara tingkat pengangguran nasional turun secara bertahap dari 3,82% menjadi 3,237%. Meskipun demikian, peningkatan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian tidak diikuti oleh penurunan pengangguran yang proporsional. Kondisi ini menunjukkan adanya transformasi struktural yang belum sempurna, di mana penambahan tenaga kerja di sektor pertanian belum mampu menekan tingkat pengangguran secara signifikan. (Furwanti *et al.*, 2021).

Namun demikian, kondisi empiris pada periode 2021–2025 menunjukkan bahwa peningkatan tenaga kerja di sektor pertanian tidak selalu berkontribusi positif dalam menurunkan tingkat pengangguran. Banyak tenaga kerja yang terserap di sektor ini mengalami pengangguran terselubung akibat rendahnya produktivitas, dominasi usaha skala kecil dengan teknologi tradisional, serta fragmentasi lahan pertanian yang semakin sempit. Di berbagai wilayah Indonesia, proses transformasi struktural yang mendorong pergeseran tenaga kerja ke sektor industri dan jasa belum optimal, sehingga sebagian tenaga kerja yang keluar dari pertanian mengalami kesulitan beradaptasi karena keterampilan rendah. Kondisi ini menyebabkan dinamika ketenagakerjaan nasional masih menghadapi tantangan serius (Asmara *et al.*, 2024).

Di sisi lain, dinamika ketenagakerjaan di Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian menuju sektor

industri dan jasa sebagai bagian dari proses transformasi struktural ekonomi. Pergeseran tersebut terjadi karena sektor non-pertanian dinilai memiliki tingkat produktivitas dan peluang pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian tradisional. Namun, proses perpindahan tenaga kerja tersebut tidak selalu diikuti oleh kemampuan sektor modern dalam menyerap tenaga kerja secara optimal. Kondisi ini menyebabkan sebagian tenaga kerja, terutama yang memiliki keterampilan rendah dan keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal, mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan kebutuhan pasar kerja, sehingga berpotensi meningkatkan pengangguran struktural. Selain itu, melemahnya peran sektor pertanian sebagai penyerap tenaga kerja juga mencerminkan tantangan besar di wilayah yang masih bergantung pada aktivitas ekonomi berbasis pertanian (Hendarmin & Wahyudi, 2023).

Menurut Lewis (1954), dalam buku *Economic Development with Unlimited Supplies of Labour*, tenaga kerja memiliki peran penting dalam proses produksi dan penyerapan tenaga kerja, di mana sektor pertanian berfungsi sebagai sektor yang mampu menyerap kelebihan tenaga kerja dari sektor lain sehingga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Namun, penelitian oleh (Bangun, 2021) menunjukkan bahwa meskipun sektor pertanian masih berperan sebagai penyerap tenaga kerja, rendahnya produktivitas dan pendapatan menyebabkan tenaga kerja cenderung berpindah ke sektor non-pertanian.

Perbedaan kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja dan penurunan tingkat pengangguran tidak selalu bersifat optimal, melainkan sangat dipengaruhi oleh tingkat produktivitas,

pendapatan, serta struktur ekonomi yang berkembang di suatu wilayah. Dalam konteks ini, kemampuan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja tidak hanya ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang tersedia, tetapi juga oleh daya tarik sektor tersebut dibandingkan dengan sektor lain seperti industri dan jasa. Temuan tersebut menegaskan pentingnya memahami dinamika transformasi struktural ekonomi dalam menganalisis hubungan antara tenaga kerja sektor pertanian dan tingkat pengangguran di Indonesia.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengaruh tenaga kerja sektor pertanian terhadap tingkat pengangguran masih beragam. Di satu sisi, Sitepu *et al.* (2024), Yacoub dan Restiatun (2024), Pratama dan Hidayah (2023), serta Bangun (2021) konsisten menemukan bahwa peningkatan tenaga kerja/upah tenaga kerja sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan dalam menurunkan tingkat pengangguran di wilayah masing-masing. Namun di sisi lain, Hendarmin dan Wahyudi (2023), Andriyani dan Aznuriliana (2022), serta Nooralam *et al.* (2020) menemukan hasil yang tidak signifikan, di mana perpindahan atau penyerapan tenaga kerja sektor pertanian tidak cukup kuat memengaruhi penurunan tingkat pengangguran secara keseluruhan.

Setelah membahas hubungan antara tingkat pengangguran dan tenaga kerja sektor pertanian, penting untuk mengkaji peranan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan output dan aktivitas ekonomi suatu wilayah yang mencerminkan keberhasilan pembangunan ekonomi. Dalam kaitannya dengan tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi berperan dalam menciptakan lapangan kerja baru melalui ekspansi sektor-sektor ekonomi seperti

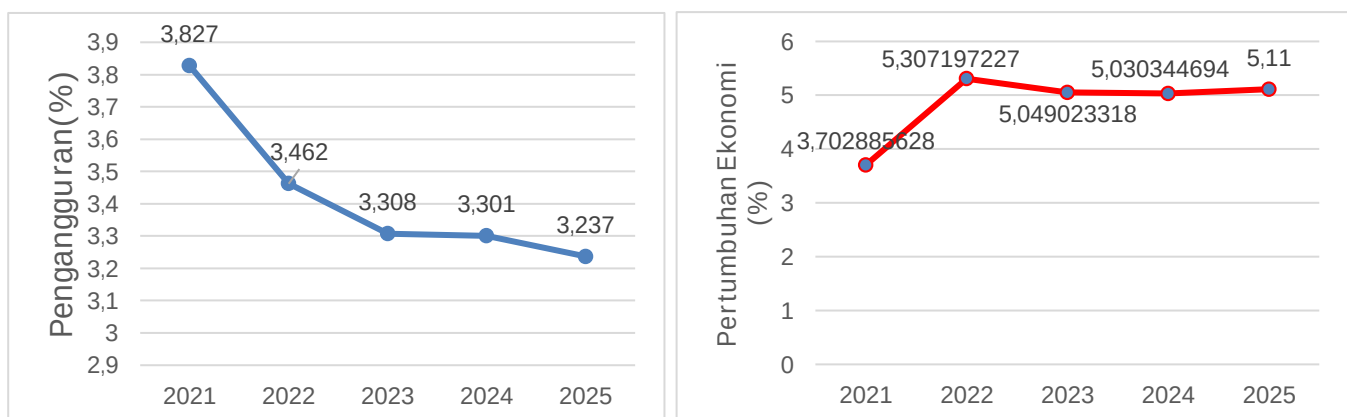
industri, jasa, dan pertanian. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang meningkat diharapkan dapat menurunkan tingkat pengangguran melalui peningkatan penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor ekonomi.

Dalam konteks perekonomian Indonesia, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran memiliki keterkaitan yang erat melalui dinamika ketenagakerjaan antar sektor. Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan output dan aktivitas ekonomi yang mencerminkan keberhasilan pembangunan suatu wilayah, yang dalam prosesnya dapat mendorong penciptaan lapangan kerja melalui ekspansi sektor-sektor ekonomi. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang meningkat diharapkan mampu menurunkan tingkat pengangguran melalui peningkatan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, proses transformasi struktural ekonomi menunjukkan adanya pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa yang memiliki tingkat produktivitas lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterkaitan antar sektor dalam perekonomian berperan dalam menentukan penyerapan tenaga kerja dan dinamika tingkat pengangguran, sebagaimana tercermin dalam data (Badan Pusat Statistik, 2023).

Menurut Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith (2015), pertumbuhan ekonomi merupakan bagian dari proses transformasi struktural yang ditandai dengan pergeseran aktivitas ekonomi dari sektor tradisional seperti pertanian menuju sektor modern seperti industri dan jasa. Proses ini tidak hanya mendorong peningkatan produktivitas, tetapi juga berperan dalam menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas bagi tenaga kerja. Dalam konteks Indonesia, dinamika pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya pergeseran struktur ketenagakerjaan

yang berimplikasi pada tingkat pengangguran, di mana perkembangan sektor industri dan jasa menjadi faktor penting dalam penyerapan tenaga kerja (BPS, 2023).

Menurut Okun (1962), dalam buku *Potential GNP: Its Measurement and Significance* terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran yang dikenal sebagai *Okun's Law*. Teori ini menjelaskan bahwa peningkatan output ekonomi cenderung diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa ketika aktivitas ekonomi meningkat, kebutuhan tenaga kerja juga akan meningkat sehingga dapat mendorong penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian. Oleh karena itu, perkembangan tenaga kerja sektor pertanian perlu di analisis untuk melihat keterkaitannya terhadap perubahan tingkat pengangguran di Indonesia. Adapun perkembangan pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di lihat pada gambar berikut. Adapun perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia antara lain sebagai berikut:



Gambar 1. 4 Data Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2021-2025 (%)

Sumber: *World Bank & BPS Indonesia*, 2026

Berdasarkan Gambar 1.4 di atas pertumbuhan ekonomi periode 2021–2025 menunjukkan bahwa kinerja perekonomian Indonesia cenderung mengalami peningkatan dengan pola yang relatif stabil, meskipun terdapat sedikit fluktuasi pada beberapa tahun tertentu. Pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 3,70%, yang mencerminkan fase awal pemulihan ekonomi setelah tekanan pandemi COVID-19 pada tahun sebelumnya. Memasuki tahun 2022, pertumbuhan ekonomi meningkat cukup signifikan menjadi 5,31%, yang menunjukkan adanya percepatan aktivitas ekonomi seiring membaiknya kondisi nasional dan global. Namun, pada tahun 2023 hingga 2024, pertumbuhan ekonomi mengalami sedikit penurunan menjadi 5,05% dan 5,03%, yang mencerminkan adanya penyesuaian ekonomi setelah fase pemulihan yang cukup kuat. Selanjutnya, pada tahun 2025, pertumbuhan ekonomi kembali mengalami peningkatan menjadi 5,11%.

Secara keseluruhan, tren pertumbuhan ekonomi selama periode tersebut menunjukkan kondisi ekonomi yang relatif stabil dan berada pada jalur pertumbuhan positif. Hal ini mengindikasikan bahwa perekonomian Indonesia mampu mempertahankan kinerja pertumbuhan di tengah dinamika global, serta didukung oleh berbagai sektor ekonomi yang berkontribusi terhadap peningkatan output nasional, sebagaimana tercermin dalam data (Badan Pusat Statistik, 2023).

Sementara itu, pada periode yang sama pengangguran di Indonesia juga menunjukkan perubahan penurunan relatif stabil, dimana berkurangnya tingkat pengangguran di Indonesia. Pada tahun 2021, tingkat pengangguran mencapai 3,827% sebagai dampak pemulihan ekonomi pascapandemi yang belum sepenuhnya stabil. Memasuki 2022, tingkat pengangguran menurun menjadi

3,462% seiring membaiknya aktivitas ekonomi dan meningkatnya penyerapan tenaga kerja. Tren penurunan tersebut berlanjut pada 2023 menjadi 3,308%, kemudian relatif stabil pada 2024 di angka 3,301%, yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi mulai menghadapi tantangan dalam menciptakan lapangan kerja baru secara optimal. Pada 2025, tingkat pengangguran kembali menurun menjadi 3,237%, meskipun dengan laju yang lebih lambat. Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berkontribusi terhadap penurunan pengangguran, namun efektivitasnya semakin dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural, seperti kualitas tenaga kerja dan kemampuan perekonomian dalam menciptakan lapangan kerja yang produktif dan berkelanjutan (Handayani *et al.*, 2025).

Perkembangan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang menunjukkan adanya proses transformasi struktural yang ditandai dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian menuju sektor industri dan jasa. Proses ini mencerminkan perubahan struktur ekonomi yang lebih modern dan berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas serta penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi tidak hanya meningkatkan output, tetapi juga berkaitan dengan perubahan struktur ketenagakerjaan dalam perekonomian (Diao *et al.*, 2020)

Namun berdasarkan kondisi periode 2024–2025, pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan kecenderungan yang meningkat, sementara tingkat pengangguran belum mengalami penurunan yang signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya

mampu menciptakan kesempatan kerja secara optimal. Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi seharusnya diikuti oleh meningkatnya aktivitas produksi dan perluasan kesempatan kerja, namun pada kondisi empiris peningkatan output ekonomi yang terjadi cenderung lebih ditopang oleh sektor-sektor padat modal dan berbasis teknologi sehingga kemampuan dalam menyerap tenaga kerja relatif terbatas. Di sisi lain, proses transformasi struktural ekonomi yang ditandai dengan pergeseran tenaga kerja menuju sektor industri dan jasa juga belum sepenuhnya diikuti oleh tersedianya lapangan kerja yang memadai dan sesuai dengan kualitas tenaga kerja yang tersedia. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan aktivitas ekonomi belum mampu memberikan dampak yang inklusif terhadap penurunan tingkat pengangguran. Dengan demikian, fenomena pada periode tersebut menunjukkan adanya kecenderungan ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia, sehingga pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya efektif dalam menurunkan tingkat pengangguran (Rizkita *et al.*, 2026).

Akan tetapi, pada periode terkini peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh masih dominannya investasi yang mengarah pada sektor padat modal, sehingga kemampuan dalam menyerap tenaga kerja menjadi terbatas. Selain itu, kondisi ketenagakerjaan juga dipengaruhi oleh adanya ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan pasar kerja, yang menyebabkan proses penyerapan tenaga kerja menjadi kurang optimal. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya mampu menciptakan

dampak yang inklusif terhadap penurunan pengangguran (Arisusanti & Bendesa, 2023).

Di sisi lain, dinamika pertumbuhan ekonomi juga dihadapkan pada berbagai tantangan struktural dalam perekonomian, seperti ketidaksesuaian antara kebutuhan pasar kerja dengan kualitas sumber daya manusia, ketimpangan antar sektor ekonomi, serta perubahan struktur ekonomi akibat perkembangan teknologi. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak hanya bergantung pada peningkatan output, tetapi juga pada kemampuan perekonomian dalam menciptakan kesempatan kerja yang berkualitas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tanpa didukung oleh peningkatan kualitas tenaga kerja dan pemerataan kesempatan kerja, pertumbuhan ekonomi cenderung belum mampu menurunkan tingkat pengangguran secara optimal.

Selain itu, dinamika perekonomian global turut memengaruhi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di Indonesia. Pelemahan ekonomi global, ketidakstabilan perdagangan internasional, serta fluktuasi harga komoditas pada periode 2024–2025 menyebabkan kinerja sektor domestik dan penciptaan lapangan kerja tidak optimal. Akibatnya, peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya bersifat inklusif dan dipengaruhi oleh faktor eksternal (*World Bank*, 2024).

Kemampuan pertumbuhan ekonomi dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Namun, pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti oleh peningkatan

penyerapan tenaga kerja secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketenagakerjaan tidak bersifat otomatis, melainkan dipengaruhi oleh struktur perekonomian serta karakteristik sektor-sektor yang berkembang. Sektor yang kurang padat karya cenderung membatasi kemampuan ekonomi dalam menyerap tenaga kerja secara optimal. Dengan demikian, penyerapan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh dinamika struktur ekonomi dan bukan hanya oleh peningkatan output ekonomi semata (Asrahmaulyana, 2022).

Dengan demikian, fenomena meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang tidak selalu diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran pada periode 2024–2025 menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris. Secara teori, pertumbuhan ekonomi seharusnya mampu menciptakan lapangan kerja dan menurunkan pengangguran, namun dalam kenyataannya hubungan tersebut tidak selalu berjalan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di Indonesia.

Menurut Arsyad (2020), Pertumbuhan ekonomi tidak hanya mencerminkan peningkatan output, tetapi juga kemampuan dalam menciptakan lapangan kerja. Namun, pertumbuhan ekonomi tidak selalu berdampak langsung pada penyerapan tenaga kerja karena dipengaruhi oleh struktur perekonomian. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan ekonomi juga ditentukan oleh sejauh mana pertumbuhan tersebut mampu mengurangi pengangguran.

Namun, hasil penelitian lain menunjukkan temuan yang berbeda. Diniyah dan Fisabilillah (2023), menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tidak bersifat langsung, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi pasar kerja dan struktur perekonomian. Oleh karena itu, analisis terhadap hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif untuk memahami berbagai faktor struktural yang memengaruhi efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia.

Selanjutnya, penelitian oleh Prasetyoningrum dan Sukmawati (2018) menyoroti keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Indonesia dalam konteks yang lebih luas, khususnya terhadap tingkat kemiskinan. Namun, cakupan variabel dalam penelitian tersebut masih terbatas dan belum mempertimbangkan peran sektor pertanian secara spesifik dalam memengaruhi dinamika pengangguran. Dukungan literatur tambahan berasal dari Diniyah dan Fisabilillah (2023), yang menekankan faktor-faktor makroekonomi dalam memengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia, namun penelitian tersebut belum mengintegrasikan variabel nilai tambah sektor pertanian dan tenaga kerja sektor pertanian dalam satu model analisis. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana peran sektor pertanian dalam memengaruhi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di Indonesia.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran masih beragam. Rizkita *et al.* (2026), Salim dan Aditiya (2024), serta Arisusanti dan Bendesa (2023) konsisten menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan dalam menurunkan tingkat pengangguran. Namun di sisi lain, Mawaddah *et al.* (2024), Nadia dan Amri (2023), serta Diniyah Fisabilillah (2022) menemukan hasil yang tidak signifikan, di mana pertumbuhan ekonomi tidak cukup kuat memengaruhi penurunan tingkat pengangguran secara keseluruhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Suryono *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian, yang pada akhirnya berkontribusi dalam menurunkan tingkat pengangguran, sesuai dengan reinterpretasi Model Lewis mengenai dual sektor ekonomi.

Studi sebelumnya melaporkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan dengan tingkat pengangguran, namun hasil yang diperoleh masih beragam dan belum sepenuhnya konsisten. Penelitian oleh Diniyah dan Fisabilillah (2023), menekankan faktor-faktor makroekonomi sebagai penentu tingkat pengangguran di Indonesia, sementara Prasetyoningrum dan Sukmawati (2018), mengkaji hubungan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dalam konteks yang lebih luas terhadap kemiskinan. Di sisi lain, studi mengenai sektor pertanian lebih banyak berfokus pada kontribusinya terhadap nilai tambah ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, namun belum mengaitkannya secara langsung dengan tingkat pengangguran. Dengan demikian, kajian-kajian terdahulu masih bersifat parsial dan belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai interaksi

antara nilai tambah sektor pertanian, tenaga kerja sektor pertanian, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran dalam satu kerangka analisis yang terpadu.

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu diperhatikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya membahas hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran atau faktor-faktor makroekonomi lainnya secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran yang menyeluruh. Penelitian-penelitian tersebut juga belum menggabungkan variabel nilai tambah sektor pertanian dan tenaga kerja sektor pertanian dalam satu model analisis yang terpadu. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya belum sepenuhnya konsisten dengan teori ekonomi, karena dalam kenyataannya peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian yang mampu mengkaji hubungan antara tingkat pengangguran, nilai tambah sektor pertanian, tenaga kerja pertanian dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Penelitian ini memiliki beberapa kebaruan penting dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya yang membahas hubungan antara nilai tambah sektor pertanian, tenaga kerja pertanian, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran. Penelitian terdahulu seperti Diniyah dan Fisabilillah (2023), lebih banyak menekankan pada faktor-faktor makroekonomi dalam memengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia, khususnya melalui variabel pertumbuhan ekonomi, tanpa secara khusus mengintegrasikan peran sektor pertanian dalam model analisis.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel sektor pertanian dalam menjelaskan dinamika pengangguran di Indonesia. Penelitian lain oleh Kristin *et al.* (2018), juga mengkaji keterkaitan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, namun dalam konteks yang lebih luas sebagai bagian dari analisis terhadap kemiskinan, sehingga belum secara spesifik memasukkan variabel sektor pertanian. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji keterkaitan pertumbuhan ekonomi, nilai tambah sektor pertanian, tenaga kerja sektor pertanian, dan tingkat pengangguran secara simultan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pengangguran di Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada perluasan variabel yang digunakan, di mana penelitian ini tidak hanya menyoroti pertumbuhan ekonomi sebagai faktor utama, tetapi juga memasukkan nilai tambah sektor pertanian dan tenaga kerja sektor pertanian sebagai variabel independen tambahan. Hal ini dilakukan karena sektor pertanian memiliki peran penting dalam struktur perekonomian Indonesia, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja dan memberikan kontribusi terhadap aktivitas ekonomi masyarakat.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Kebaruan utama penelitian ini terletak pada integrasi variabel nilai tambah sektor pertanian, tenaga kerja sektor pertanian, dan pertumbuhan ekonomi dalam menganalisis tingkat pengangguran di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menggunakan model deret waktu yang dianalisis dengan metode Autoregressive Distributed Lag

(ARDL) dengan rentang data yang relatif panjang, yaitu periode 1991–2025. Pendekatan ini memiliki keunggulan karena mampu mengidentifikasi hubungan jangka panjang dan jangka pendek secara simultan, serta dapat digunakan pada variabel dengan tingkat integrasi yang berbeda, sehingga diharapkan mampu memberikan hasil analisis yang lebih komprehensif dan akurat.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh nilai tambah sektor pertanian, tenaga kerja sektor pertanian, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia, yang kemudian dirumuskan dalam judul penelitian **“Pengaruh Nilai Tambah Sektor Pertanian, Tenaga Kerja Sektor Pertanian, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, perumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah nilai tambah sektor pertanian berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Apakah tenaga kerja sektor pertanian berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh nilai tambah sektor pertanian terhadap tingkat pengangguran di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Mengetahui pengaruh tenaga kerja sektor pertanian terhadap tingkat pengangguran di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka manfaat praktis yang akan di dapatkan pembaca adalah sebagai berikut:

- a. Memperkaya literatur dalam bidang ekonomi pembangunan, khususnya terkait hubungan antara nilai tambah sektor pertanian, tenaga kerja sektor pertanian, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.
- b. Memberikan kontribusi dalam pengembangan model analisis ekonomi melalui penerapan metode ARDL untuk mengkaji hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel.
- c. Menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa dan akademisi dalam memahami dinamika pengangguran serta peran sektor pertanian dalam struktur ketenagakerjaan nasional.

- d. Memperkuat pemahaman teoritis mengenai fenomena pengangguran terselubung (*disguised unemployment*) di sektor pertanian negara berkembang.

2. Manfaat Akademis

Adapun manfaat akademis yang akan di dapatkan pembaca adalah sebagai berikut:

- a. Bagi pemerintah, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan sektor pertanian, hilirisasi produk pertanian, peningkatan kualitas tenaga kerja, dan upaya penanggulangan pengangguran secara lebih terarah.
- b. Bagi masyarakat, memberikan informasi mengenai pentingnya peran sektor pertanian dalam menciptakan lapangan kerja dan mendukung perekonomian, khususnya di wilayah pedesaan.
- c. Bagi peneliti, menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan analisis empiris terkait topik ketenagakerjaan dan sektor pertanian di Indonesia.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan referensi dan bahan perbandingan dalam pengembangan penelitian yang membahas topik serupa.